

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4. Analisis Data dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dibuat untuk memberi penjelasan dan gambaran tentang data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Data variable yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah harga batubara dan harga minyak dunia.

Tabel 4. 1 Tabel Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Stock_Return	60	-.148	.140	-.00752	.061646
Coal	60	745060	1138001	897796.82	97838.925
Oil	60	517824	1264413	903252.57	186790.314
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data Diolah 2017

Return saham memiliki nilai minimum $-0,148$ dan nilai maksimum sebesar $0,140$. Dengan nilai rata-rata $-0,00752$ dan pada sektor pertambangan memiliki standar deviasi return saham sebesar $0,616$. Lalu pada variabel independen yang pertama yaitu batubara, memiliki 60 sampel dengan nilai minimum sebesar Rp 745.060 dan maksimum sebesar Rp 1.138.001. Rata-rata nilainya sebesar Rp

897.796,82 dan standar deviasi Rp 97.838,925. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata, hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan di dalam variabel memiliki sebaran data yang kecil dengan koefisien varian sebesar 0,108 (std deviasi/rata).

Lalu variabel independen yang kedua yaitu harga minyak dunia. Yang dimana harga terendah Rp 517.824 dan harga tertinggi Rp 1.264.413 dengan harga rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar Rp 903.252,57 dan Rp 186.790,314. Dari data tersebut juga dapat dilihat bahwa harga rata-rata memiliki nilai yang lebih besar daripada nilai standar deviasi dan hal tersebut menunjukkan bahwa data-data yang digunakan memiliki nilai sebaran yang kecil dengan nilai koefisien varian sebesar 0,206 yang dapat dihitung dengan pembagian antara standar deviasi dan nilai rata-rata.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Dalam model regresi, uji normalitas digunakan untuk mengetahui kedua jenis variabel memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model model yang memiliki disrtibusi data yang normal atau mendekati normal.

Untuk mengetahui normalitas dari penelitian ini, maka digunakan uji Kolmogorov- Smirnov. Berikut adalah datayang telah diuji.

Tabel 4. 2 Tabel Kolmogorov-Smirnov Test

Sumber: data diolah 2017

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05646224
	Absolute	.068
Most Extreme Differences	Positive	.053
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		.529
Asymp. Sig. (2-tailed)		.943

Dengan melihat output diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.943. Dengan demikian variabel dalam penelitian ini yaitu harga batubara dan harga minyak dunia memiliki nilai Kolmogorov-Smirnov diatas nilai probabilitas $\alpha=0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki nilai distribusi yang normal.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel. Dalam uji

multikolinieritas variabel orthogonal adalah variabel yang bebas dengan nilai korelasi antar variabel =0. Berikut adalah hasil dari uji multikolinieritas.

Tabel 4. 3 Tabel Uji Multikolinieritas

D

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.232	.074		-3.121	.003		
Coal	1.544E-007	.000	.245	2.002	.050	.983	1.017
Oil	9.485E-008	.000	.287	2.349	.022	.983	1.017

Sumber : Data diolah 2017

hasil output diatas, dapat dilihat bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel yang dapat dibuktikan dengan melihat angka tolerance yang diatas 0,1 dan dapat juga dibuktikan dengan melihat nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, penelitian ini layak digunakan karena tidak terjadi multikolinieritas antar variabel.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi berfungsi untuk mengetahui apakah ada kesalahan antara periode sekarang dan sebelumnya. Autokorelasi

dapat terjadi karena adanya observasi yang berurutan yang saling berkaitan satu sama lain. Untuk menguji apakah ada autokorelasi atau tidak, maka penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson.

Tabel 44.4 Tabel Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.401 ^a	.161	.132	.057444	2.000

umber : Data diolah 2017

Nilai dari hasil uji Durbin-Watson adalah 2,000 yang dimana lebih besar dari nilai batas atas (du) 1,540. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif dalam penelitian ini.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini pada dasarnya digunakan untuk menguji apakah ada ketidaksamaan dari varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas, maka dapat digunakan analisis grafis. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola yang terbentuk pada grafik scatterplot antara SRESID dengan

ZPRED. Jika dalam hasil penelitian terdapat pola tertentu seperti bergelombang, melebar, atau menyempit, maka dapat diindikasikan penelitian tersebut mengalami heteroskedastisitas. Dan sebaliknya jika terdapat pola yang menyebar diatas dan dan dibawah angka0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji keteroskedastisitas menggunakan metode Glejser dan Scatterplot.

Tabel 4. 5 Tabel Uji Heteroskedastisitas Glejser

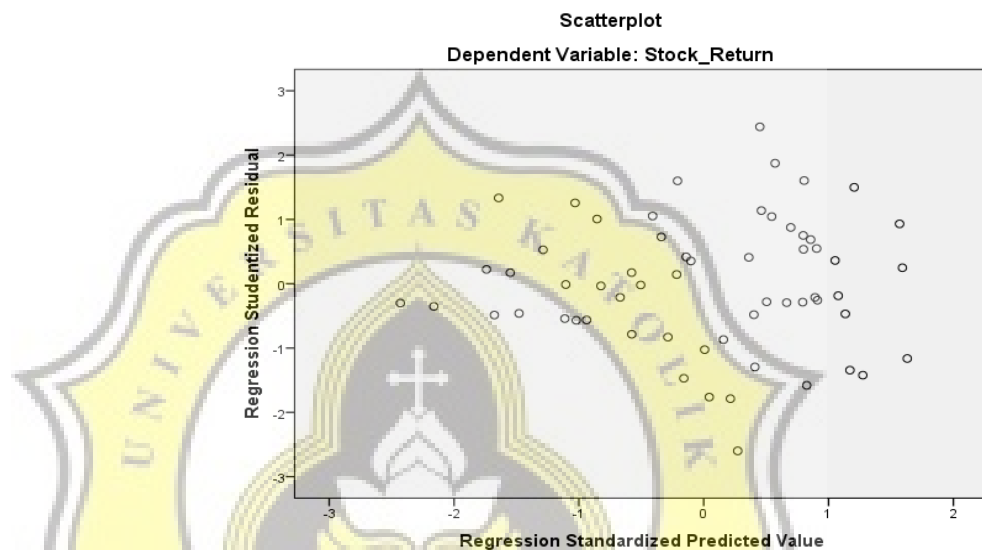
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-.049	.043		
Coal	8.660E-008	.000	.250	1.945	.057
Oil	1.735E-008	.000	.095	.744	.460

Sumber : Data diolah 2017

Berdasarkan output diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa kedua variabel memiliki nilai diatas nilai signifikansi 0,05. Selain menggunakan metode Glejser, guna mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat

menggunakan metode Scatterplot. Berikut adalah hasil tes menggunakan metode Scatterplot.

Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot



Sumber: Data diolah 2017

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y dengan tidak membentuk sebuah pola. dengan melihat gambar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Koefisien determinasi

Pada dasarnya koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan varians variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi sendiri memiliki angka sebesar 0 hingga 1. Semakin nilai R² yang mendekati angka 1, maka semakin baik. Yang artinya variabel independennya dapat menampilkan sebagian besar dari informasi yang dibutuhkan. Berikut adalah hasil output dari koefisien determinasi.

Tabel 4. 6 Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.401 ^a	.161	.132	.057444

Sumber :Data diolah 2017

Dari hasil output diatas nilai adjusted R square 0.132 yang berarti variasi variabel independen dapat menjelaskan 13,2% variabel dependen dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain selain variabel independen. Koefisien nilai R sebesar 0,401 yang menunjukkan hubungan antara variabel independen dan dependen sebesar 40,1%.

4.3.2 Uji t

Uji t atau yang biasa dikenal dengan uji parsial, bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial dalam varians variabel independen. Berikut adalah hasil Uji t pada penelitian ini.

Tabel 4. 7 Uji Statistik Parametrik Parsial

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.232	.074		-3.121	.003
Coal	1.544E-007	.000	.245	2.002	.049
Oil	9.485E-008	.000	.287	2.349	.022

Sumber : Data diolah 2017

Hasil pengujian model regresi linier berganda yang menguji pengaruh harga batubara dan harga minyak dunia terhadap return saham disajikan pada tabel 4.7 diatas dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut,

$$\text{RETURN} = -0,232 + 0,245 \text{ Coal} + 0,287 \text{ Oil} + e$$

Dimana Return adalah variabel dependen, -0,232 adalah konstanta, dan Coal dan Oil adalah variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen.

Persamana regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta diatas sebesar $-0,232$, artinya jika harga batubara dan minyak dunia nilainya 0, maka nilai return sahamnya $0,232$.
- Harga batubara $0,245$ dan harga minyak dunia $0,287$, artinya kedua variabel ini memiliki hubungan positif dengan return saham, yang berarti jika harga batubara dan minyak dunia semakin naik, maka semakin meningkat pula nilai return saham.

Pengujian hipotesis pertama menyatakan, hasil pengujian harga batubara memiliki nilai signifikansi $0,049$ yang berarti hipotesis pertama diterima karena nilai signifikansinya lebih kecil dari $0,05$. Ketika harga batubara naik 1% dan variabel lain nilainya tetap, maka nilai return saham akan naik sebesar $0,245$.

Pengujian hipotesis kedua menyatakan, hasil pengujian variabel harga minyak dunia memiliki nilai signifikansi sebesar $0,22$ yang berarti hipotesis kedua diterima karena nilai signifikansinya dibawah $0,05$ dan memiliki hubungan positif dengan return saham. Sama dengan harga batubara, ketika variabel harga minyak dunia mengalami kenaikan 1% dan variabel lain tetap, maka nilai return saham akan naik sebesar $0,287$.

4.4 Pembahasan

Setelah melakukan persamaan regresi dari awal hingga akhir, dapat dilihat bahwa harga batubara dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap return saham perusahaan pertambangan di Indonesia. Harga batubara memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,049, dari data tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis satu terbukti. Pada tahun pengamatan antara 2011-2015 terjadi penurunan yang cukup signifikan atas permintaan batubara yang membuat harga batubara anjlok. Turunnya harga batubara disebabkan oleh persediaan batubara yang terlalu melimpah tetapi tidak sebanding dengan permintaan di pasar dan adanya sumber energi baru (Shale Gas) yang membuat posisi batubara tergeser. Turunnya harga batubara membawa dampak negatif pada nilai saham perusahaan pertambangan di Indonesia yang kemudian berpengaruh juga pada nilai *return* saham perusahaan pertambangan. Sebagian besar perusahaan pertambangan di Indonesia bergerak pada komoditas batubara, hal tersebut tidak menutup kemungkinan jika harga batubara dapat mempengaruhi perolehan *return* saham. Jika terjadi suatu pergerakan pada sub sektor batubara, pasti akan secara otomatis akan mempengaruhi harga saham yang diikuti oleh tingkat *return* saham. Batubara masih menjadi

komoditas primadona saat ini dan masih sangat dibutuhkan untuk perusahaan-perusahaan manufaktur dan perusahaan pembangkit listrik di pasar Indonesia ataupun pasar internasional. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hari (2013) yang menyatakan harga batubara memiliki pengaruh terhadap return saham.

Variabel yang kedua yaitu harga minyak dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham sektor pertambangan. Karena pada hasil penelitian menunjukkan nilai harga minyak dibawah nilai signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,022, jadi hipotesis kedua diterima. Minyak mentah merupakan salah satu indikator perekonomian, pergerakan harga minyak dunia sangat berpengaruh pada kegiatan perekonomian di seluruh dunia termasuk Indonesia. Meningkatnya harga minyak mentah merupakan indikator dari meningkatnya permintaan akan barang tambang yang kemudian akan memicu meningkatnya laba perusahaan di sektor pertambangan. Hasil penelitian dari beberapa peneliti menyatakan bahwa adanya korelasi positif antara harga minyak dunia dengan return saham. Oleh karena itu, jika ada kenaikan harga minyak mentah, maka kinerja perusahaan juga akan meningkat dan akan mempengaruhi harga

saham perusahaan pertambangan yang kemudian diikuti oleh naiknya return saham perusahaan pada sektor pertambangan. Hasil penelitian pada variabel ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jatiroso (2014).

Harga batubara dapat berpengaruh terhadap return saham karena batubara sendiri merupakan komoditas terbesar dalam sektor pertambangan. Jadi dengan adanya perubahan harga maka akan sangat berpengaruh bagi kestabilan harga batubara itu sendiri. Apabila Indonesia mengalami rintangan dalam proses ekspor, pasti akan berdampak sangat besar terhadap harga batubara itu sendiri. Seperti pada tahun 2014, Tiongkok, salah satu negara yang dimana mengimpor batubara dari Indonesia mengalami penurunan permintaan batubara. Penurunan permintaan tersebut juga berdampak pada ekspor batubara ke negaralain seperti Jepang yang kemudian berdampak pada penurunan harga batubara dunia. (Merdeka.com)

Harga minyak juga memiliki dampak yang besar terhadap nilai return saham karena minyak adalah bahan baku utama dalam proses produksi. Turunnya harga minyak dunia juga sangat membawa dampak buruk bagi Indonesia khususnya produsen minyak. Anjloknya harga minyak tidak hanya

berakibat pada penurunan produksi barang tambang, tetapi juga berdampak pada para pegawainya. Banyak perusahaan yang melakukan PHK terhadap pegawainya dan terancam gulung tikar karena harga minyak dunia yang anjlok. Harga minyak dunia turun dikarenakan adanya penemuan teknologi baru dan melemahnya perekonomian di China pada tahun 2014. Teknologi baru seperti *Shale Oil* dan *Shale Gas* yang sekarang sudah banyak dipakai di Amerika membuat Amerika tidak lagi bergantung kepada minyak impor. Akan tetapi jika harga minyak terus merangkak naik, maka akan menambah pemasukan negara karena naiknya harga minyak juga dapat mempengaruhi kegiatan ekspor barang tambang Indonesia lainnya seperti batubara, minyak kelapa sawit mentah, karet, dan harga gas. (Liputan6.com)

